



Pengungkapan Environment, Social, and Governance, Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak

Tri Wahyuningsih¹, Nera Marinda Machdar²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : 202310315087@mhs.ubharajaya.ac.id¹, nmachdar@gmail.com²

Abstract

This article examines the influence of ESG disclosure, capital intensity, and managerial ownership on tax aggressiveness, considering tax governance as a moderating factor. The independent variables in this study include ESG, capital intensity, and managerial ownership, while tax aggressiveness is measured using the Effective Tax Rate (ETR). Tax governance is measured using the Tax Governance Index (TGI). This study uses a quantitative method with an associative approach and purposive sampling technique, resulting in 17 companies as samples. Data were analyzed using multiple linear regression and a moderation test with the help of EvIEWS software. This study is expected to contribute to the development of tax literature and provide a deeper understanding of the role of tax governance in strengthening or weakening the relationship between the studied variables and tax aggressiveness.

Keywords: ESG, capital intensity, managerial ownership, tax aggressiveness, tax governance.

Abstrak

Artikel ini membahas pengaruh pengungkapan ESG, capital intensity, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak, dengan mempertimbangkan tata Kelola pajak sebagai faktor moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup ESG, intensitas modal, dan kepemilikan manajerial, sedangkan agresivitas pajak diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Tata kelola pajak diukur melalui Tax Governance Index (TGI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif serta teknik purposive sampling, dan menghasilkan 17 perusahaan sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda serta uji moderasi dengan bantuan software EvIEWS. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur perpajakan serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait peran tata kelola pajak dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel yang diteliti terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: ESG, capital intensity, kepemilikan manajerial, agresivitas pajak, tata kelola pajak.

PENDAHULUAN

Dalam era persaingan ekonomi global yang semakin intens, perusahaan tidak lagi cukup hanya mengejar profit semata. Mereka juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial, dampak lingkungan, serta praktik tata kelola yang transparan dan akuntabel. Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi wujud komitmen

perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan dan kini telah berkembang menjadi isu penting dalam praktik bisnis modern, meskipun gagasan ini sebenarnya telah lama dikenal. (Faradita & Kurniawan, 2024) ESG adalah kumpulan kriteria yang meliputi tiga dimensi utama yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa berkelanjutan suatu perusahaan serta menilai dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas investasinya.

Selain ESG, intensitas modal (*capital intensity*) juga memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. *Capital intensity* menunjukkan besarnya peran aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Ketika proporsi aset tetap semakin tinggi, produktivitas perusahaan cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan laba. (Mustika, 2017)

Banyak penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengaruh *Capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan hasil yang berbeda. (Prastiwi & Waladia, 2022) melakukan penelitian tentang pengaruh *sales growth*, *capital intensity* dan *profitabilitas* terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa *capital intensity* pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiman & Sahara, 2025) mengenai pengaruh *capital intensity*, *ukuran Perusahaan* dan *financial distress* terhadap agresivitas pajak memperoleh hasil bahwa *capital intensity* negative dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Tata kelola pajak yang berperan sebagai variabel moderasi diharapkan mampu menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen, yaitu *Environmental, Social, and Governance* (ESG), *capital intensity*, dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen, yaitu agresivitas pajak.

Artikel ini bertujuan menelaah bagaimana pengungkapan ESG, *capital intensity*, serta kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan isu sosial dan lingkungan yang dapat mendukung peningkatan kinerja finansial perusahaan.

KAJIAN TEORI

Teori Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based Theory*)

Teori sumber daya (*resource based theory*) membahas bagaimana perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan mengembangkan dan menganalisis sumber daya yang dimilikinya, yang menonjolkan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak terwujud *intangible assets* (Machdar 2025). Pemanfaatan sumber daya dalam perusahaan perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar hasil yang dicapai optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan peran dari *capital employed*, *human*

capital, dan *structural capital*. Perusahaan yang memiliki sumber daya bernilai tinggi cenderung lebih mampu menciptakan inovasi strategis.

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), agresivitas pajak dipandang sebagai strategi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya internalnya seperti keahlian tenaga keuangan, kemampuan perencanaan pajak, serta teknologi dan sistem informasi akuntansi untuk menekan beban pajak secara efisien. Tingkat agresivitas pajak mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya bernilai dan sulit ditiru guna meningkatkan laba setelah pajak dan memperkuat keunggulan bersaing.

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan kegiatannya dengan norma dan nilai sosial yang dianut masyarakat agar dipandang layak dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Legitimasi dipandang sebagai aset strategis yang membantu perusahaan menjaga keberlanjutan usahanya. Dasar dari teori ini adalah adanya “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi serta memanfaatkan sumber daya ekonomi. (Wardoyo *et al.*, 2023).

Secara garis besar, teori legitimasi menyatakan bahwa meningkatnya tuntutan sosial dan harapan masyarakat terhadap praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab akan mendorong perusahaan untuk menunjukkan keterbukaan dan akuntabilitas yang lebih besar. Karena itu, teori ini kerap dijadikan landasan dalam penelitian terkait pengungkapan sosial dan lingkungan, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), tata kelola, maupun etika bisnis.

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi (Agency Theory) menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Dalam hubungan ini, prinsipal mempercayakan pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan kepada agen dengan asumsi bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, dalam pelaksanaannya sering timbul konflik kepentingan (*agency conflict*) karena agen memiliki tujuan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan prinsipal. Agen dapat terdorong untuk mengejar keuntungan pribadi, seperti meningkatkan kompensasi atau mempertahankan citra kinerja, sementara prinsipal mengutamakan peningkatan nilai perusahaan dan pengelolaan yang efisien sesuai ketentuan yang berlaku. (Ananta & Machdar, 2024)

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak (*tax aggressiveness*) menggambarkan upaya perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, baik melalui praktik yang masih sesuai dengan regulasi (*tax avoidance*) maupun melalui tindakan yang melanggar hukum (*tax evasion*). Secara garis besar, agresivitas pajak dapat dipahami sebagai langkah perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan berbagai celah dalam peraturan perpajakan tanpa secara eksplisit melanggar ketentuan.

Namun, perbedaan antara penghindaran pajak yang legal dan penggelapan pajak kerap sangat tipis, sehingga praktik ini sering menjadi bahan perdebatan terkait etika dan kepatuhan fiskal. (Frank et al., 2005). agresivitas pajak bukan hanya persoalan teknis dalam manajemen keuangan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan integritas manajemen dalam menjalankan aktivitas bisnis yang beretika dan berkelanjutan.

Environment, Social, and Governance

Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menggambarkan sejauh mana perusahaan memperhatikan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam operasionalnya (Machdar & Manurung, 2025). ESG menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja non-keuangan perusahaan, terutama dalam konteks tanggung jawab sosial korporasi (*corporate social responsibility*). ESG mencakup tiga pilar utama:

1. **Environment (Lingkungan):** mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak terhadap lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, konservasi sumber daya alam, dan pengelolaan limbah.
2. **Social (Sosial):** berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan masyarakat, karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lain. Aspek ini mencakup keadilan kerja, keselamatan karyawan, hak asasi manusia, serta kontribusi sosial terhadap komunitas sekitar.
3. **Governance (Tata Kelola):** mencakup struktur organisasi, transparansi manajemen, komite audit, etika bisnis, dan kepatuhan terhadap peraturan hukum yang berlaku.

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal menggambarkan seberapa besar pemanfaatan aset tetap dalam operasional perusahaan. Indikator ini umumnya dihitung dengan membandingkan total aset tetap terhadap keseluruhan aset perusahaan. Nilai *capital intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa bagian aset tetap dalam menghasilkan pendapatan cukup

besar. Besarnya aset tetap biasanya menimbulkan beban penyusutan yang cukup besar pula, sehingga dapat menurunkan laba kena pajak secara sah. (Setyaningsih *et al.*, 2023)

Kepemilikan manajerial

Menurut (Machdar & Manurung, 2025), Meningkatnya kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan karena manajer akan turut menanggung dampak dari setiap keputusan yang dibuat. Dalam aspek perpajakan, manajer yang juga menjadi pemegang saham cenderung lebih berhati-hati dalam menetapkan strategi pajak yang agresif, sebab potensi sanksi maupun kerusakan reputasi dapat berpengaruh langsung terhadap nilai saham yang dimilikinya.

Meski demikian, jika porsi kepemilikan manajerial terlalu besar, hal ini dapat memunculkan persoalan baru, seperti dominasi kekuasaan dan kemungkinan penyalahgunaan informasi internal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan literature review. Literature review merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana suatu permasalahan telah diteliti, pendekatan apa yang digunakan, serta apa temuan dan keterbatasan yang telah diungkapkan. Proses tersebut membantu peneliti mengidentifikasi adanya celah penelitian atau perbedaan hasil studi terdahulu yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan research gap.

Selain itu, literature review juga menjadi fondasi teoretis yang memperkuat argumen penelitian dan membantu menyusun alur pemikiran yang terstruktur. Dengan demikian, literature review tidak hanya memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian yang sudah ada, tetapi juga menegaskan posisi dan kontribusi penelitian baru agar tidak sekadar mengulang, melainkan turut memperkaya ilmu pengetahuan.

Variabel independen yang digunakan meliputi ESG, capital intensity, serta kepemilikan manajerial, sementara variabel dependennya adalah agresivitas pajak. Penulis menetapkan sejumlah kata kunci yang sesuai dengan topik, yaitu “ESG, capital intensity, kepemilikan manajerial, dan agresivitas pajak”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh ESG terhadap agresivitas pajak dapat bersifat positif maupun negatif tergantung orientasi etika manajemen. Hasil penelitian (Faradita & Kurniawan, 2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan ESG maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan (Li et al., 2024) yang menyatakan bahwa ESG dapat menekan perilaku penghindaran pajak karena perusahaan berfokus pada kepatuhan dan tanggung jawab sosial. Namun, penelitian (Pratiwi et al., 2024) menunjukkan bahwa hubungan ESG dengan agresivitas pajak tidak selalu konsisten, tergantung pada orientasi keberlanjutan dan kondisi keuangan perusahaan.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity atau intensitas modal menggambarkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan dan memanfaatkan aset tetap dalam operasionalnya. perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi memiliki potensi lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak.

Hasil penelitian terdahulu. (Prastiwi & Waladia, 2022) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak semakin besar proporsi aset tetap, semakin tinggi potensi penghindaran pajak karena meningkatnya biaya penyusutan yang dapat mengurangi laba fiskal. Sebaliknya, (Budiman & Sahara, 2025) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan padat modal cenderung memiliki tata kelola yang lebih kuat dan pengawasan internal yang ketat sehingga mengurangi praktik penghindaran pajak. Temuan yang berbeda juga disampaikan oleh (Febrian, 2025) yang menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, meskipun arah pengaruh bergantung pada struktur biaya dan strategi efisiensi pajak perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara capital intensity dan agresivitas pajak bersifat kontekstual. Namun, secara umum, semakin tinggi tingkat intensitas modal maka semakin besar peluang perusahaan untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai alat efisiensi pajak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan manajerial mencerminkan sejauh mana pihak manajemen memiliki saham perusahaan yang mereka kelola. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan nilai perusahaan, termasuk kebijakan pajak yang terlalu agresif.

Penelitian (rachmawati 2023) serta (M. D. Putri & Septiani, 2025) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin besar saham yang dimiliki manajer, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan manajer akan menghindari risiko reputasi dan sanksi hukum yang dapat menurunkan nilai saham yang dimilikinya. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Zainul et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu berpengaruh langsung, tetapi dapat memperlemah efek variabel lain terhadap agresivitas pajak.

Sebaliknya, penelitian Pana Sabila (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan, karena manajer dengan kendali besar dapat mengambil keputusan agresif untuk meningkatkan laba jangka pendek. Meskipun hasil penelitian menunjukkan arah yang bervariasi, mayoritas literatur mendukung bahwa kepemilikan manajerial menurunkan perilaku agresif dalam perpajakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan telaah penelitian terdahulu yang dianalisis dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal perusahaan, yaitu pengungkapan ESG, capital intensity, serta kepemilikan manajerial.

Pertama, pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) umumnya memiliki hubungan negatif dengan agresivitas pajak. Perusahaan yang mengungkapkan ESG secara lebih luas cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena komitmen pada ESG tidak hanya mencerminkan perhatian perusahaan terhadap keberlanjutan, tetapi juga menunjukkan sikap transparan, terbuka, dan berintegritas dalam pengelolaan operasional serta keuangannya. Perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan biasanya lebih memperhatikan harapan publik, menjaga reputasi, dan menghindari risiko yang dapat merusak hubungan dengan regulator maupun pemangku

kepentingan lainnya. Akibatnya, perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pajak dan cenderung tidak memilih strategi pajak yang terlalu agresif karena dapat memunculkan risiko hukum maupun reputasi.

Kedua, capital intensity menunjukkan temuan yang tidak konsisten dalam berbagai penelitian sehingga hubungannya terhadap agresivitas pajak bersifat kontekstual. Meskipun intensitas modal yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak melalui beban penyusutan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang besar justru memiliki tata kelola lebih kuat sehingga menurunkan agresivitas pajak. Dengan demikian, dampaknya dapat berbeda bergantung pada struktur biaya, kebijakan akuntansi, dan karakteristik operasional perusahaan.

Ketiga, kepemilikan manajerial secara umum terbukti dapat menurunkan agresivitas pajak. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka memiliki insentif untuk menjaga nilai perusahaan dan menghindari risiko reputasi, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pajak. Namun, dalam kondisi tertentu, kepemilikan manajerial yang terlalu besar dapat membuka peluang tindakan oportunistik yang justru meningkatkan agresivitas pajak.

Secara keseluruhan, hasil literature review ini menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pajak dipengaruhi kombinasi faktor keberlanjutan, struktur aset, dan mekanisme tata kelola internal. Peran tata kelola pajak sebagai variabel moderasi menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik perpajakan perusahaan tetap berada dalam koridor kepatuhan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel, memperdalam metode empiris, serta menguji faktor moderasi lain agar pemahaman tentang agresivitas pajak semakin komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Rivi Rachmawati. (2021). *pengaruh sustainability report dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2019-2022*
- Febrian, P. (2025). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 1633–1648. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.646>

- Ananta, E., & Machdar, N. M. (2024). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan , Risiko Pajak , dan Risiko Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Akrual Sebagai Moderasi*. 4(1).
- Budiman, Y. A., & Sahara, L. I. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(5), 413–422.
- Faradita, M. P., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i1.692>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2005). Does Aggressive Financial Reporting Accompany Aggressive Tax Reporting (and Vice Versa)? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.647604>
- Indri Pratiwi, N., Luk Fuadah, L., & Sriwijaya, U. (2024). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG), Political Connections, Gender Diversity, and Capital Intensity on Tax Avoidance. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 04(03). <https://ajmesc.com/index.php/ajmesc>
- Li, B., Lin, Z., Peng, W., de Dieu Nyandwi, J., Jiang, D., Ma, Z., Khanuja, S., Krishna, R., Neubig, G., & Ramanan, D. (2024). NaturalBench: Evaluating Vision-Language Models on Natural Adversarial Samples. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 37(NeurIPS), 1–25.
- Machdar, nera marinda, & Manurung, A. (2025). *Metode Riset Akuntansi*.
- Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Per. *JOM Fekon*, 4(1), 1886–1900.
- Pratiwi, D., & Waladia, A. (2022). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 25–35. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/17122%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/17122/8372>
- Putri, M. D., & Septiani, D. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.35912/sekp.v4i1.5369>

- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., Machdar, N. M., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage , dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*. 2(1), 35–44.
- Urip Wardoyo, D., Aisah, I., Indiarti Masri, S., & Afriyani, V. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1818–1833. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.584>
- Zainul, Z., Prihatni, R., Yusuf, M., & Jakarta, U. N. (2024). *Pengaruh Inventory Intensity Dan Kepemilikan*. 5(3), 683–705.